

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Baharuddin dan Mulyono dalam bukunya *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* dijelaskan,

“Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugerahi fitrah (potensi) untuk mengenal Allah SWT dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri keagamaan). Fitrah agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenal arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangatlah tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan yang diterimanya maupun lingkungan pergaulan serta pengalaman hidup yang dilaluinya.”¹

Anak merupakan titipan Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh pertama kali oleh anak pun berasal dari kedua orang tuanya. Dari pernyataan pada paragraf pertama dijelaskan, selain dari orang tua proses pembinaan dan pendidikan yang diterima oleh anak juga berasal dari lingkungan dan pengalaman hidupnya. Oleh karenanya orang tua harus senantiasa membimbing anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, selain itu orang tua juga harus memberikan pengalaman yang sifatnya membimbing anak untuk lebih mengenal agama yang dianutnya sejak dini.

Mengapa orang tua perlu mengajari anak mengenal agamanya sejak masih usia dini ?. Karena masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak dalam proses menyerap pendidikan.

¹ Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hal. 97

Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun.² Termasuk yang dimaksudkan yaitu tentang kecerdasan keagamaan. Anak akan mampu menyerap pendidikan agama lebih mendalam jika pendidikan agama tersebut dimulai sejak usia dini.

Kemudian dijelaskan oleh Samsul Munir bahwa,

“Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah Rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak.”³

Mengenalkan agama juga merupakan pendidikan yang penting yang harus diberikan orang tua, melalui dari pendidikan untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, membiasakan anak untuk bertingkah laku sopan, berbicara yang baik, mengajari anak untuk mengaji/memperkenalkan Al-Qur’an, diperdengarkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur’an sejak masih bayi ataupun sejak masih didalam kandungan.

Dalam buku *‘Ulumul Qur’an Ilmu Umtuk Memahami Wahyu* dituliskan,

“Bila seseorang mendengar kata Al-Qur’an atau Qur’an disebut, ia segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah “kalam Allah atau *kalamullah subhanahu wa ta’ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir.”⁴

² Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Buku Kita, 2010), hal. 54

³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 117

⁴ Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an Ilmu Umtuk Memahami Wahyu*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintangkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.⁵

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).*⁶

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh

⁵ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, (Skripsi: 2014), hal. 1

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), hal. 262

Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.⁷

Jadi salah satu cara untuk melestarikan dan menjaga keaslian serta kesucian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya. Karena hafalan Al-Qur'an sendiri telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., sahabat-sahabat Nabi dan oleh banyak muslim di dunia ini.

Banyak kita temui orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Mereka tidak hanya berasal dari kalangan cendekiawan dan pemilik intelegensi tinggi. Anak balita, remaja, dewasa, orang tua, bahkan orang yang dianggap memiliki kekurangan dari segi fisik atau mental pun dapat menghafal Al-Qur'an sehingga memperoleh title muslim spesial di sisi Allah.⁸

Orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an sewajarnya akan menjadi motivasi para orang tua untuk mendidik anaknya supaya mampu menghafal Al-Qur'an. Apalagi dalam masa ini banyak kisah-kisah yang menceritakan ataupun menampilkan anak-anak yang masih balita atau anak usia dini yang dapat menghafal Al-Qur'an dalam media cetak ataupun media elektronik.

Rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung merupakan salah satu tempat/yayasan untuk para santri menghafal Al-Qur'an. Di rumah tahfidz ini sudah banyak santri yang mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an.

⁷ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, hal. 2

⁸ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita Pun Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Media, 2012), hal.

Mulai dari kalangan remaja, anak-anak, bahkan anak balita (2,5 – 6 tahun). Jika pada santri yang sudah usia sekolah, mungkin mereka sudah dapat membaca Al-Qur'an dan dapat dengan mudah diarahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan pada anak usia prasekolah biasanya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik atau belum bisa membaca karena umur yang masih dini. Inilah yang menjadi pertanyaan peneliti, “bagaimanakah para ustadz/ustadzah mengarahkan atau menuntun para santri prasekolah yang belum mampu membaca Al-Qur'an?”.

Berdasarkan Permenag nomor 2 tahun 2008, dijelaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam terdiri dari Al-Qur'an hadits, akhidah akhlaq, fiqh dan SKP”.⁹ Atas dasar permenag tersebut peneliti mengambil judul tentang hafalan Al-Qur'an. Kemudian pada Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Kemudian pasal 26 tentang pendidikan nonformal, sebagaimana disebutkan pada ayat ke-3 bahwa, “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Dan pada ayat ke-4 bahwa, “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga

⁹ Kemendiknas.go.id/file/dokumen/02LAMPIRAN.pdf, diakses pada tanggal 23 Mei 2015

kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.¹⁰

Dari keterangan perundang-undangan tersebut, maka rumah *tahfidz* termasuk dalam lingkup pendidikan *nonformal* kepada anak-anak.

Dari permasalahan tentang hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini serta latar belakang undang-undang yang ada tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang **“Metode Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dituliskan diatas, fokus penelitian adalah tentang Metode Hafalan Al-Qur'an yang digunakan untuk santri yang masih berumur prasekolah.

Dari fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana metode hafalan pada Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung?
2. Apa kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung?

¹⁰ Undang-undang Sisdiknas UU RI. No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 17, 20-21

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui metode hafalan pada Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala dalam hafalan pada Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala dalam hafalan pada Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada menghafalkan Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. *Bagi Yayasan*, semoga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses hafalan yang telah dilakukan selama ini.
- b. *Bagi Kepala Yayasan*, semoga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan yang mengarah pada manajemen operasional.
- c. *Bagi Ustadz/Ustadzah*, semoga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dalam hafalan Al-Qur'an anak usia dini.
- d. *Bagi pembaca*, Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya hafalan pada anak usia dini serta metode yang digunakan.
- e. *Bagi peneliti*, sebagai bentuk pengalaman sekaligus menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Metode Hafalan (*tahfidz*) Al-Qur'an

Metode artinya cara yang teratur dan teruji baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.¹¹

Tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹²

Definisi lain dari menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹³

Jadi yang dimaksud metode hafalan/menghafal disini adalah menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz.

b. Anak Usia Dini

Menurut Arthur T. Jersild, yang dimaksud anak usia dini adalah anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah, berumur antara 2-5 tahun, sedangkan menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat 1 adalah antara usia 0-6 tahun.¹⁴

c. Rumah *Tahfidz*

Pengertian rumah *tahfidz* adalah Rumah artinya adalah bangunan untuk tempat tinggal *Tahfidz* berasal dari kata *hafadzo*

¹¹ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hal. 144

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

¹³ Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), hal. 49

¹⁴ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2010), hal. 54

yang berarti menjaga. Adapun yang dimaksud disini adalah menjaga dengan menghafal Al-Qur'an. Rumah Tahfidz adalah Rumah yang dipergunakan sebagai tempat Tahfidz/menghafal al-qur'an konsep rumah tahfidz merupakan ide/gagasan pondok pesantren Daarul Qur'an dalam upaya menerapkan DAQU METHODE dan program pembibitan penghafal Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat. Gagasannya muncul agar penghafal-penghafal Al- Qur'an lahir ditengah-tengah masyarakat tidak hanya di pondok pesantren dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada, baik guru ngaji yang hafal Al-Qur'an, alim ulama, tokoh masyarakat maupun donatur, program dari, oleh dan untuk masyarakat dibawah bimbingan Daarul Qur'an.¹⁵

Dari uraian secara istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas adalah penelitian tentang metode yang digunakan dalam hafalan anak-anak yang usianya prasekolah di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas.

2. Secara Operasional

Kegiatan hafalan yang dilakukan anak usia dini merupakan salah satu cara mengenalkan serta mendekatkan anak pada Al-Qur'an ketika masih di usia prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

¹⁵ <http://rumah tahfidz cintarasul.blogspot.com/2012/09/pengertian-rumah-tahfidz rumah-artinya.html>,, diakses tanggal 07-03-2015

bagaimana cara yang digunakan ustadz/ustadzah dalam membimbing para anak usia dini ini agar mampu menghafal Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: A. Metode hafalan Al-Qur'an., B. Anak usia dini., C. Rumah *Tahfidz.*, D. Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian dan pembahasan

Bab V, penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Hafalan Al-Qur'an

1. Menghafal Al-Qur'an

Sebagai salah satu tahap/proses menuntut ilmu, hafalan bukanlah metode asing dalam khazanah Islam. Ia telah dikenal dan dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad saw.¹⁶

Menurut Romdoni, "Tradisi menghafal pada dasarnya sesuatu yang sangat fundamental. Apalagi di saat situasi peradaban yang sangat rendah pada era Jahiliyyah di Jazirah Arab, maka tradisi menghafal adalah sesuatu yang boleh dibilang "wajib". Hal ini untuk menjembatani agar tidak terjadi keterpasungan sejarah. Mengingat tradisi menulis tidak ada, maka menghafalkan langkah paling tepat untuk dilakukan. Tradisi menghafal Al-Qur'an bermula sejak diturunkannya ayat Al-Qur'an yang pertama. Saat itu usia Nabi Muhammad saw. 40 tahun. Manakala Rasulullah sedang beribadah di Gua Hira'. Allah SWT mengutus Malaikat Jibril untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw."¹⁷

Jadi tradisi menghafal Al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw., kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para tabi'in. Dan pada masa sahabatlah Al-Qur'an mulai ditulis untuk menjaga keaslian dan kelestariannya.

Tradisi menghafal itu berperan penting dalam proses kelahiran Al-Qur'an sampai dengan dibukukan pertama kali.¹⁸

¹⁶ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Bantul : Lafal Indonesia, 2014), hal. 9

¹⁷ *Ibid*,, hal. 10

¹⁸ *Ibid*,, hal. 22

2. Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu persiapan-persiapan untuk itu, untuk mempermudah hafalan penghafal :

- a. Ingatan yang kuat atau sedang
- b. Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari keridaan Allah
- c. Lancar dan baik dalam membaca Al-Qur'an dengan nazar (melihat)
- d. MenghafAl-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah.
Karena pekerjaan itu adalah merupakan ibadah
- e. Menghafal harus siap untuk menjaga Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal, supaya jangan hilang.
- f. Mengingat keutamaan dan adab membaca Qur'an baik lahir maupun batin
- g. Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, sesuai dengan pesan Waki'i kepada Imam Syafi'I, agar meninggalkan sesuatu yang dilarang (maksiat) agar hafalan terjaga baik.
- h. Tekun dan sabar dalam menghafal
- i. Ada bimbingan dari pembimbing¹⁹

Selain persiapan diatas, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam mengahafal Al-Qur'an :²⁰

¹⁹ *Ibid*,, hal. 145

²⁰ *Ibid*,, hal. 32-40

a. Memantapkan tujuan

Hendaknya mengawali hafalan dengan rasa ikhlas dan penuh motivasi yang baik. Menghafal Al-Qur'an semata-mata hanya mengharap ridha Allah Ta'ala, bukan yang lain.

b. Mengoptimalkan waktu

Jika sudah bisa memposisikan niatan kita secara tulus ikhlas serta memantapkan diri sendiri dalam tujuan menghafal Al-Qur'an. Maka langkah selanjutnya adalah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu. Dengan kata lain seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Qur'an, maka optimalisasi waktu sangat dibutuhkan.

c. Lepaskan diri dari jerat rasa takut

Tatkala hendak meniatkan diri menghafal Al-Qur'an persiapkan segalanya secara matang. Yakni lepaskan diri semua ketakutan yang menghinggapi. Pastikan kondisi jasmani dan rohani sehat. Artinya, tidak ada tekanan-tekanan yang bisa membuat tidak fokus, karena menghafal Al-Qur'an bukan suatu pekerjaan yang main-main.

d. Hadapi kesulitan

Dalam menghafal Al-Qur'an, meski Nampak berat di awal, namun ketika kesulitan tersebut mampu ditundukkan maka akan ada kemudahan di akhir. Firman Allah :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.
(QS. Al Insyirah : 5-6)²¹

Kesulitan terbesar dalam menghafal Al-Qur’an adalah karena Al-Qur’an memiliki gaya bahasa yang unik yang berbeda sama sekali dengan gaya bahasa manusia.

e. Menghafal secara konsisten

Uapayakan dalam sehari untuk terus konsisten dalam menghafal Al-Qur’an. Jangan sampai dalam sehari tidak menghafal satu ayat pun karena berbagai alasan.

f. Memprogram otak untuk menghafal

Memprogram otak dalam hal ini erat kaitannya dengan persiapan secara mental dalam menghafal Al-Qur’an. Artinya, menanamkan sejak dini dalam pikiran bahwa telah mempunyai tugas mulia yakni menghafal Al-Qur’an.

3. Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode artinya cara yang teratur dan teruji baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Hafal artinya sesuatu yang telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) sehingga diucapkan dengan ingatan tidak usah melihat catatan atau buku. Menghafal mempelajari (melatih)

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Woman*,,,,hal. 596

supaya hafal. Yang dimaksud metode menghafal disini adalah menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz.²²

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode yang dimaksud yaitu :

a. Metode (Thariqah) Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.²³

b. Metode (Thariqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.²⁴

c. Metode (Thariqah) Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat

²² Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, hal. 144-145

²³ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

²⁴ *Ibid*,, hal. 64

ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca Al-Qur'an.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif :

- 1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.²⁵

d. Metode (Thariqah) Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap

²⁵ *Ibid.*, hal. 64-65

ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas.²⁶

e. Metode (Thariqah) Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.²⁷

Selain metode di atas, pada saat ini telah ramai diperbincangkan tentang metode menghafal Al-Qur'an dengan metode *One Day One Ayah* yang dianggap efektif dan mudah dalam pelaksanaan hafalan.

One Day One Ayah (ODOA) mulai diterapkan di Pesantren *Tahfidz* Sekolah Daarul Qur'an Internasional pada tahun 2008. Secara bahasa, *One Day* berarti satu hari. Sedangkan *One Ayah* berarti satu ayat. Sehingga secara istilah dapat dikatakan bahwa *One Day One Ayah* adalah suatu teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat.²⁸

Menurut Masagus dan Farid tentang metode ODOA bahwa,

“Metode ODOA (*One Day One Ayah*) adalah sebuah terobosan baru dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggabungkan kekuatan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga dapat merasakan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang maha dasyat. Metode ini dikembangkan berdasarkan multiple intelligences (kecerdasan majemuk) pada diri manusia, antara lain cerdas visual

²⁶ *Ibid*.,, hal. 65

²⁷ *Ibid*.,, hal. 66

²⁸ Sukman Hermawan & Evi Luthfiaty, *Panduan Tahfidz Qur'an Jilid ke-1 One Day One Ayah*, (Jakarta: PPPA Daarul Qur'an, 2011), hal.9

(cerdas rupa), cerdas auditori (cerdas pendengaran), kecerdasan verbal-linguistik (kecerdasan bahasa), kecerdasan kinestetik (cerdas memahami tubuh), cerdas interpersonal (cerdas social) dan cerdas logis-matematis.”²⁹

4. Do'a Menghafal Al-Qur'an

Secara umum, para penghafal Al-Qur'an bila ditanya mengenai kiat menghafal akan menegaskan bahwa hal tersebut sederhana namun memerlukan komitmen. Diantaranya adalah kelurusan niat, kesungguhan usaha, pengulangan/*muraja'ah*, dan doa. Diantara kiat tersebut adalah do'a. berikut adalah do'a agar diberi kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an :

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينِي
 وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنْزِمَ
 قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي
 اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ
 يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصْرِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ
 تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تُشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى

²⁹ Masagus A. Fauzan dan Farid Wajdi, *Quantum Tahfidz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*, (Bandung: YKM Press, 2010), hal. 52 & 61

الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya : “Ya Allah, rahmatilah aku untuk meninggalkan kemaksiatan selama Engkau masih menghidupkanku, dan rahmatilah aku untuk tidak memperberat diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, berilah aku rizki berupa kenikmatan mencermati perkara yang mendatangkan keridha’an-Mu kepadaku. Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Zat yang memiliki keagungan dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak pernah habis. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, wahai Zat yang Maha Pengasih, dengan Kebesaran-Mu dan cahaya Wajah-Mu agar mengawasi hatiku untuk menjaga Kitab-Mu, sebagaimana Engkau telah mengajarkannya kepadaku, dan berilah aku rizki untuk senantiasa membacanya hingga membuat-Mu ridha kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki kebesaran, kemuliaan dan keperkasaan yang tidak pernah habis. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, wahai Zat yang Maha pengasih, dengan Kebesaran-Mu dan cahaya Wajah-Mu agar Engkau menerangi pandangan mataku dengan Kitab-Mu dan melancarkan lidahku, lenyapkanlah kesusahan dari hatiku, lapangkanlah dadaku dan basuhlah badanku dengan Al-Qur’an, sesungguhnya tidak ada yang dapat membantuku untuk mendapatkan kebenaran selain Engkau, dan juga tidak ada yang bisa memberi kebenaran itu selain Engkau. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.”³⁰

³⁰ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an*,,,

5. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut :

a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk menghafalkannya.³¹

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

hal. 77-78

³¹ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 67

Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan justru menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.³²

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka menghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu.³³

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Salah satu strategi menghafal Al-Qur'an yaitu menggunakan satu jenis mushaf. Tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih

³² *Ibid.*, hal. 68

³³ *Ibid.*, hal. 68-69

asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual mempengaruhi pola hafalan.³⁴

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsure yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih member arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat suatu ayat.³⁵

f. Memperhatikan ayat-ayat serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.³⁶

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik menambah setoran hafalan baru atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat

³⁴ *Ibid*,, hal. 69

³⁵ *Ibid*,, hal. 69

³⁶ *Ibid*,, hal. 70

yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.³⁷

6. Instruktur/Pembimbing

Dalam menghafal Al-Qur'an, yang dibimbing (siswa/santri/penghafal Al-Qur'an) tidak dapat dipisahkan dari pembimbing, artinya yang dibimbing harus ada pembimbingnya. Tanpa pembimbing hafalan akan menjadi kacau dan tidak mantap. Pembimbing mestinya yang hafal Al-Qur'an atau sekurang-kurangnya menguasai materihafalan yang ditentukan untuk yang dibimbing. Kedua belah pihak harus aktif dan ada saling pengertian yang baik, artinya keduanya bertanggung jawab sesuai dengan fungsinya masing-masing karena pekerjaan ini adalah ibadah dan mulia di sisi Allah SWT.³⁸

Instruktur/pembimbing memiliki peranan yang penting, yaitu :

a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an

Seorang instruktur merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Karena itu instruktur harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figure ahli Al-Qur'an yang konsekuen.³⁹

³⁷ *Ibid*,, hal. 72

³⁸ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*,, hal. 145

³⁹ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,, hal. 75

- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah SAW.

Belajar secara langsung (talaqi) kepada seorang guru mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang guru akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.⁴⁰

- c. Menjaga dan mengembangkan minat siswa

Instruktur juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Karena itu, seorang instruktur dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya.⁴¹

- d. Instruktur berperan sebagai pentashih hafalan

Baik dan buruknya siswa, di samping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan ketelitian instruktur dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan instruktur sangat

⁴⁰ *Ibid*,, hal. 75

⁴¹ *Ibid*,, hal. 75

diperlukan, karena kesalahan, atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.⁴²

e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya

Seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal. Jadi seorang instruktur bukan hanya sekedar memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga penghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang di luar batas kemampuannya.⁴³

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Arthur T. Jersild, yang dimaksud anak usia dini adalah anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah, berumur antara 2-5 tahun, sedangkan menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah antara usia 0-6 tahun.⁴⁴

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Indagri bahwa,

“Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung berubah dan berkembang setiap waktu, serta berbeda satu sama lain sesuai teori yang melandasinya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada yang

⁴² *Ibid*., hal. 76

⁴³ *Ibid*., hal. 76

⁴⁴ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Buku Kita, 2010), hal. 54

memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, dan yang memandangnya sebagai miniatur orang dewasa, bahkan ada pula yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.”⁴⁵

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena kecerdasannya sangat luar biasa.⁴⁶ Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak dalam proses menyerap pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berumur 4 tahun.⁴⁷

Kemudian Mulyasa menjelaskan bahwa,

“Usia dini/prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini. Satu hal yang perlu mendapat perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

⁴⁶ *Ibid*.,, hal. 16

⁴⁷ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*.,, hal.

pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.”⁴⁸

Pada anak usia dini selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, jika ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman dan bertaqwa, serta berbudi luhur harus dimulai sejak dini.⁴⁹

Di atas telah dijelaskan tentang perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya.⁵⁰

Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, apalagi pada anak usia dini. Karena orang tua lah yang memberikan pendidikan anak untuk pertama kalinya atau bisa dikatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Pada saat anak masih di usia prasekolah, orang tua harus mengarahkan anaknya pada kebiasaan-kebiasaan yang positif, serta memberikan contoh yang nyata pada anak. Karena anak akan lebih banyak menirukan apa yang dia lihat dan bertanya tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, orang tua, pembiasaan dan lingkungan sangat berperan dan saling berkaitan dalam perkembangan anak.

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*,, hal. 34

⁴⁹ *Ibid*,, hal. 21

⁵⁰ *Ibid*,, hal. 31

2. Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikemalkan dengan *hidayat al-Diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.⁵¹

Fitrah beragama dalam diri setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci.⁵² Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persabda, 2004), hal. 67

⁵² Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, hal. 98

lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar Rum: 30)⁵³

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh baharuddin dan Mulyono dijelaskan,

“Sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambar mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tepat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan rasa ingin aman, kecuali jika orang tua anak mendidiknya supaya mengenal Tuhan yang menyenangkan.”⁵⁴

Adapun faktor-faktor yang dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan pada anak antara lain:

a. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutny manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari empat keinginan itu, mak bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.⁵⁵

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*,, hal. 407

⁵⁴ Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*,, hal. 107

⁵⁵ Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*,, hal. 108

b. Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.⁵⁶

Kemudian dijelaskan oleh Jalaluddin bahwa,

“Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.”⁵⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Anisa Ida Khusniyah

Menulis skripsi berjudul “*Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo*”

⁵⁶ Ibid,, hal. 108

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama,,* hal. 70

Tulungagung".⁵⁸ Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan metode muraja'ah di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Pembahasan dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan :

Selain membahas tentang metode muraja'ah, dalam penelitian tersebut juga dipaparkan tentang metode-metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Tahfidz tersebut.

- 1) Pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dengan metode *One Day One Ayah*.
- 2) Pelaksanaan muraja'ah dengan memanggil santri satu persatu, kemudian membaca ayat yang akan dihafalkan sekanjutnya.
- 3) Penggunaan buku *Mutaba'ah* (prestasi) Santri sebagai sarana penunjang proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, tujuan dari buku *Mutaba'ah* itu adalah untuk dapat dijadikan koreksi pendapatan hafalan santri dan juga lancar tidaknya hafalan santri itu bisa dilihat di daftar buku *Mutaba'ah* tersebut.
- 4) Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah *muraja'ah* hafalan baru selesai, dimana per satu pasangan duduk di samping *Ustadz/Ustadzahnya*,

⁵⁸ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, (Skripsi: 2014)

melakukan *muraja'ah* wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi oleh *Ustadz/Ustadzahnya*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* karangan Nana Syaodih Sukmadinata dijelaskan bahwa,

“Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. penelitian kualitatif bersifat induktif : peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.”⁵⁹

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipasi. Dalam hal ini adalah peneliti ingin memahami atau memaparkan tentang fenomena hafalan Al-Qur’an pada anak usia dini di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas yang berada di desa Karangrejo kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus berinteraksi langsung dengan partisipan yang berada di lokasi penelitian. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.⁶⁰ Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan keyakinan, ide-ide,

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 94

pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa peneliti kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.⁶¹

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap.⁶²

Apabila dilihat dari cara penyajian atau cara penulisan dan penjelasan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.⁶³

Sedangkan menurut bidangnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pendidikan. Meskipun dinamakan penelitian pendidikan bukan berarti penelitian ini hanya dilingkungan sekolah saja, tetapi dapat juga dilakukan di lingkungan keluarga, di masyarakat, pabrik, rumah sakit dan lain-lain asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 94

⁶² Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, hal. 63

⁶³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 44

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.⁶⁴ Satuan yang dipilih hendaknya yang secara nyata dimana kegiatan-kegiatan tersebut efektif dilaksanakan.

Tempat penelitian yaitu di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas PPPA Daarul Qur'an Nusantara Karangrejo Tulungagung. Tempat hafalan para santri berada di Masjid besar Al Ikhlas desa Karangrejo kabupaten Tulungagung, sedangkan pesantren berada di sebelah timur masjid. Pada Rumah *Tahfidz* ini terdapat anak-anak yang masih berusia prasekolah mengikuti hafalan Al-Qur'an. Hal itulah yang menarik peneliti untuk memilih tempat ini. Selain itu, rumah *tahfidz* yang berada di desa Karangrejo ini mengalami perkembangan yang pesat dan banyak diminati orang tua untuk mengikutkan anaknya menghafal Al-Qur'an padahal rumah *tahfidz* ini belum lama didirikan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, karena pada penelitian ini peneliti harus mampu mendeskripsikan tentang penelitiannya. Jadi selain wawancara, peneliti juga harus mengetahui secara obyektif kegiatan yang berlangsung.

Menurut Nana Syaodih tentang peneliti yaitu,

“Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan pengamat partisipatif, pengamat berada di dalam kegiatan yang dilakukan kelompok, dia menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa lebur dalam kepentingan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 292

kegiatan kelompok yang diamati. Pengamatan demikian cocok untuk penelitian kualitatif, dan banyak dilakukan dalam penelitian etnografi, studi kasus, dan isu-isu kritis.”⁶⁵

Kemudian peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu penulis realisasikan dengan berada langsung dengan objek. Kehadiran penulis sebagai peneliti adalah setiap hari tanpa terjadwal waktu-waktu tertentu.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) yang dikutip oleh Lexy,

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.”⁶⁶

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini sumber datanya meliputi 3 unsur, yaitu:

1. Person (orang)

Yaitu tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti.⁶⁷ Ucapan Pengasuh, *Uztadz/Ustadzah*, ketua yayasan, santri *tahfidz* dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yang penulis amati dan wawancarai mejadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan tertulis.

2. Place (tempat)

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 112

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 157

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 88

Yaitu berupa ruang, laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel, kelas, dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.⁶⁸ Data yang berupa kondisi fisik rumah *tahfidz* dan juga aktivitas yang dialami sehari-hari oleh seluruh komunitas yang ada di tempat menjadi sumber data pendukung yang diwujudkan melalui rekaman gambar (foto).

3. Paper (kertas)

Yaitu berupa dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan, dan sebagainya tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya.⁶⁹

Data yang penulis kumpulkan dari Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jika dicermati dari segi sifatnya, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bahasa tertulis, kata-kata subjek yang kemudian diubah dalam bahasa tulis, dan fenomena perilaku subjek yang dituangkan dalam bahasa tulis.

Dengan demikian yang di jadikan sumber data penelitian ini adalah subjek yang terdiri dari pengasuh, *ustadz/ustadzah*, pengurus yayasan, santri, serta dokumen mengenai segala yang berkaitan dengan yayasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid.,*, hal. 89

⁶⁹ *Ibid.,*, ha.1 88

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁷¹

Dari keterangan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data :

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷²

Deddy Mulyana berpendapat bahwa,

“Wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dengan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.”⁷³

Kemudian Imam Gunawan juga berpendapat bahwa,

“Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 216

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, hal. 224

⁷² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 180

⁷³ *Ibid*, hal. 183

memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan.”⁷⁴

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar check harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai pengurus yayasan, *Uztadz/Ustadzah* di Rumah *Tahfidz Al-Ikhlas* untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

2. Pengamatan berperan serta (*participant observation*)

Menurut buku *Metode Kualitatif Teori dan Praktik* karangan Imam Gunawan dijelaskan bahwa,

“Pengamatan berperan serta adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti. Menurut Suparlan (1994:7) dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta merupakan metode yang utama digunakan untuk pengumpulan bahan-bahan keterangan kebudayaan disamping metode-metode lainnya.”⁷⁵

Jorgensen mengemukakan bahwa metode pengamatan berperan serta (pengamatan terlibat) dapat didefinisikan berdasarkan tujuh cirri berikut :

- a. Minat khusus pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang-orang dalam atau anggota-anggota situasi atau keadaan tertentu.

⁷⁴ Imam Gunawan, *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 165

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 151

- b. Fondasi penelitian dan metodenya adalah kedisian dan kekinian kehidupan sehari-hari.
- c. Bentuk teori dan penterian yang menekankan interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia.
- d. Logika dan proses penelitian yang terbuka, luwes, oportunistik, dan menuntut redefinisi apa yang problematic, berdasarkan fakta yang diperoleh dalam situasi nyata eksistensi manusia.
- e. Pendekatan dan rancangan yang mendalam, kualitatif, dan studi kasus.
- f. Penerapan peran partisipan yang menuntut hubungan langsung dengan pribumi di lapangan.
- g. Penggunaan pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam mengumpulkan informasi.⁷⁶

Sedangkan menurut Denzin, pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara silmutan memadukan analisis dokumen, wawancara, dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi.⁷⁷

Sugiono berpendapat bahwa,

“Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka yang data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.”⁷⁸

⁷⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 162

⁷⁷ *Ibid*, hal. 163

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, hal. 145

Secara operasional peneliti melaksanakan pengamatan berperan serta terhadap situasi sosial di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas seperti letak geografis, sarana prasarana yang ada, pelaksanaan hafalan anak usia dini disertai dengan pencatatan.

3. Studi Dokumenter / Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁷⁹

Sedangkan menurut Nana Syaodih menjelaskan bahwa,

“Studi dokumenter (*dokumentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.”⁸⁰

Menurut Nasoetion, ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumendalam penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- d. Dapat memberikan latar belakang lebih luas mengenai pokok penelitian.

⁷⁹ Imam Gunawan, *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*,, hal. 176

⁸⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ,, hal. 221-222

- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian.⁸¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas, nama *Uztadz/Ustadzah* dan santri, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley (1980) yang dikutip oleh Imam Gunawan dijelaskan bahwa,

“Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.”⁸²

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dituliskan,

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁸³

Milles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu :⁸⁴

- a. Reduksi Data (*data reduction*)

⁸¹ Imam Gunawan, *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*,, hal. 181

⁸² *Ibid*,, hal. 210

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, hal. 248

⁸⁴ Imam Gunawan, *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*,,hal. 210-212

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya.

Menurut Sugiono dijelaskan bahwa,

“Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di dalam hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.”⁸⁵

Jadi dari hasil penelitian yang diperoleh dirangkum menjadi data yang terfokus pada tujuan penelitian yang akan dicapai. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dipilih data yang penting sebagai jawaban dari fokus permasalahan.

b) Penyajian Data (*data display*)

Sugiyono berpendapat bahwa,

“Setelah melakukan data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Flowcard dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman: 1984).”⁸⁶

Jadi data-data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian dan dikelompokkan pada fokus penelitian supaya mudah dipahami.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*,, hal. 249

⁸⁶ *Ibid*,, hal. 249

c) Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian .

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono bahwa,

“Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sememntara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.”⁸⁷

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan hasil data yang diperoleh dan telah melalui tahapan reduksi dan display yang merupakan jawaban dari fokus penelitian.

Jadi analisis data itu melibatkan pengorganisasian data, pemilihan data menjadi satuan-satuan tertentu baik yang berasal dari catatan lapangan observasi, interview maupun dokumentasi yang sesuai atau yang merupakan jawaban dari fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradikmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik

⁸⁷ Ibid,, hal. 252

pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁸⁸ Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data, sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁸⁹

2. Ketekunan/keajegan pengamat

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁹⁰

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik, pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹¹

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 324

⁸⁹ *Ibid*, hal. 327

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 329

⁹¹ *Ibid*, hal. 330

Dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁹²

4. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah :

- 1) Menyediakan pandangan kritis
- 2) Mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif)
- 3) Membantu mengembangkan langkah berikutnya
- 4) Melayani sebagai pembanding.⁹³

5. Analisis kasus negative

Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan

⁹² Ibid,, hal. 332

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,, hal. 334

kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembanding.⁹⁴

6. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan jalan :

- 1) Penilaian dilakukan oleh responden
- 2) Mengoreksi kekeliruan
- 3) Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- 4) Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- 5) Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.⁹⁵

7. Uraian rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Laporan harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkap secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang

⁹⁴ Ibid,, hal. 334

⁹⁵ Ibid,, hal. 336-337

dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.⁹⁶

8. Auditing

Klasifikasi auditing dapat dilakukan seperti yang diselenggarakan oleh Halpern (1983, dalam Lincolnd dan Guba, 1985: 319-320) sebagai berikut :

- 1) Data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, dan semacamnya serta hasil survei.
- 2) Data yang direduksi dan hasil analisis data
- 3) Rekonstruksi data dan hasil sintesis
- 4) Catatan tentang proses penyelenggaraan
- 5) Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan
- 6) Informasi tentang pengembangan instrument.⁹⁷

Dalam penelitiannya, peneliti tidak menggunakan semua teknik, tetapi menggunakan beberapa teknik yang dianggap sudah dapat mengecek keabsahan data yang diperoleh. Teknik yang dipakai antara lain ketekunan/keajegan pengamat, triangulasi, pemeriksaan sejawat, uraian rinci dan auditing.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,, hal. 338

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,, hal. 339

H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pendahuluan/Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan metode. Tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

d. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada tentang metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung

Di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung terdapat kegiatan yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an dan Muraja'ah.

Didalam menghafal Al-Qur'an, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon penghafal Al-Qur'an, oleh karena itu, di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas ini memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya. Di Rumah *Tahfidz* tersebut menggunakan metode menghafal dengan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat), dimana seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan 1 ayat yang akan dihafalkan santri pada hari besuk, kemudian seluruh santri menirukan sampai benar *makhraj* dan *tajwidnya*. Santri di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas tersebut, rata-rata merupakan siswa SD, SMP/MTs, SMA/MA tetapi yang menarik yaitu

adanya hafalan anak usia dini. Rumah *Tahfidz Al Ikhlas* mencetak generasi Qur’ani sejak usia dini. Usia dini lah proses pembelajaran Al-Qur’an akan menjadi lebih efektif. Hati dan pikiran anak-anak umumnya lebih jernih dan lebih mudah untuk digunakan menghafal Al-Qur’an. Sebab, belum banyak problematika hidup yang mereka hadapi. Jika menghafal Al-Qur’an dimulai sejak usia dini, maka hafalan itu akan kuat melekat dalam ingatan.

Penggunaan metode *One Day One Ayah* pada santri diharapkan dapat memudahkan hafalan santri. Di ungkapkan oleh ustadzah Faiz,

“Metode yang digunakan adalah metode *One Day One Ayah* dengan cara membacakan berulang-ulang dengan memotong-motong ayatnya baru kemudian mengulang satu ayat penuh.”⁹⁸

Selain penggunaan metode *One Day One Ayah* untuk anak usia dini metode hafalannya adalah metode *Sima’i* (mendengar). Karena anak usia dini rata-rata belum bisa membaca Al-Qur’an atau sudah bisa namun belum lancar. Jadi metode yang dapat digunakan secara efektif yaitu metode mendengar. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Bintan,

“Ustadzahnya membacakan per ayat secara diulang-ulang kemudian anak disuruh untuk menirukan sampai bisa dan benar dengan ayat yang disampaikan. Untuk metode anak usia dini memang sebaiknya menggunakan metode tersebut (mendengarkan) dan dengan seringnya anak mendengarkan lafadz yang dibacakan ustadzahnya maka anak pun juga lekas hafal dengan sendirinya, walaupun anak usia dini belum bisa membaca Al-Qur’an dengan sempurna.”⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Faizah Zunaizah pada tanggal 03 Juni 2015

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bintan Arrosyidah pada 23 Mei 2015

Penggunaan metode dengan cara mendengarkan/memperdengarkan ayat kepada anak merupakan cara yang tepat karena anak juga mampu menangkap apa yang disampaikan. Ketika peneliti bertanya kepada ustadzah,

“Apakah santri mampu menangkap dengan sempurna ayat yang dihafalkan?”, Ustadzah pun menjawab, “Anak bisa menangkap 90% dengan sempurna. Karena kita terus mengulang-ulang sampai bisa sehingga anak terlatih dari seringnya mendengar lafadz-lafadz Al-Qur’an yang sudah disampaikan.”¹⁰⁰

Jadi penggunaan metode *One Day One Ayah* dan metode *Sima’i* (mendengarkan) sudah cukup efektif dalam hafalan anak usia dini. Kemudian dalam proses hafalan, anak tidak hanya menghafal saja tetapi juga harus mampu menjaga hafalannya. Menjaga hafalan merupakan hal yang penting karena tidak mungkin seorang santri hanya menghafal ayat per ayat saja tetapi juga harus menjaga atau mengingat hafalan-hafalan lama yang sudah diberikan. Dijelaskan oleh ustadzah pengampu bahwa,

“Untuk menjaga hafalan anak ada hari khusus untuk hafalan tanpa sorogan yaitu hari sabtu. Karena masih kecil jadi belum bisa jika dipasangkan dengan temannya untuk memuraja’ah sendiri hafalan yang lama. Kemudian ada ujian, santri di tes satu-satu menggunakan mikrofon yaitu pada hari minggu akhir bulan.”¹⁰¹

Perlu digaris bawahi mengenai pernyataan ustadzah di atas, bahwa dalam proses hafalan Al-Qur’an anak usia dini juga diikuti dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan metode sorogan.

Selain itu diungkapkan juga oleh ustadzah Bintan,

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bintan Arrosyidah pada 23 Mei 2015

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Muzalifah dan Ernis Mufarohatun pada 08 Juni

“Agar hafalan bisa terjaga si ustadzah setiap hari istiqamah memuraja’ah sebelum dimulai pelajaran hafalan atau bisa di akhir. Dan terakhir pada penutup mau pulang, anak-anak disuruh untuk melaksanakan sambung ayat per anak secara bergantian. Setiap bulan juga ada ujian muraja’ah. Jadi semua santri disuruh untuk menghafalkan semua ayat/surat yang sudah dihafalkan.”¹⁰²

Selain dari ungkapan ustadzah Bintan tersebut, peneliti pun melihat pada saat akan pulang santri melakukan sambung ayat, siapa yang bisa menghafal terlebih dahulu bisa pulang lebih dulu, dan santri yang belum bisa hafal ayat selanjutnya menghafalkan secara bersama dan pulang secara bersama juga.

Kemudian ustadzah Bintan juga menjelaskan bahwa,

“Kalau untuk anak-anak usia dini setiap hari itu hanya setoran ayat-ayat baru saja, berbeda dengan yang sudah besar-besar harus menghafalkan hafalan lama juga tetapi muraja’ah sendiri dengan temannya. Kalau anak-anak masih mudah hanya setoran hafalan baru, kemudian untuk memurajaah hafalan lama pada saat akan pulang membaca surat yang sudah dihafal dengan berbeda surat setiap harinya.”¹⁰³

Untuk anak usia dini memulai hafalannya dimulai dari juz 30 terlebih dahulu serta diikuti dengan surat-surat tertentu yang ada dalam AL-Qur’an. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Bintan bahwa,

“Hafalannya memang dimulai dari juz 30 juga hafalan surat-surat pentung seperti Al-Waqi’ah. Dan untuk satu tahun ini hafalan pada anak usia dini ada yang mencapai 1 juz karena tidak ada target hafalan yang harus dipenuhi karena kemampuan anak yang tidak bisa dipaksakan.”¹⁰⁴

2. Kendala dalam hafalan Al-Qur’an pada anak usia dini di rumah *tahfidz*

Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung

¹⁰² Hasil wawancara dengan ustadzah Bintan Arrosyidah pada 23 Mei 2015

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bintan Arrosyidah pada 11 Juni 2015

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Bintan Arrosyidah pada 11 Juni 2015

Dalam melakukan suatu usaha tidak mungkin akan selalu lancar, tetapi akan ada kendala dalam proses tersebut. Begitu pun dalam proses hafalan Al-Qur'an anak usia dini. Pada proses hafalan Al-Qur'an anak usia dini terdapat beberapa kendala baik dari segi penggunaan metode ataupun dari segi tingkah laku anak usia dini itu sendiri.

Mendidik anak-anak memanglah bukan sesuatu yang mudah, apapun kegiatannya tidak boleh dilakukan dengan paksaan, karena sesuatu yang dipaksakan tidak akan baik hasilnya. Jadi pada kegiatan hafalan pun juga begitu, anak-anak (santri usia dini) tidak dipaksakan untuk harus hafal satu ayat setiap harinya walaupun menggunakan metode *One Day One Ayah*. Dikatakan oleh salah satu ustadzah,

“Jika dalam metode *One Day One Ayah* seharusnya santri setiap hari diberikan hafalan satu ayat tetapi ada kendala pada anak usia dini tersebut, tidak semua bisa langsung hafal satu ayat, karena kemampuan anak itu berbeda-beda. Biasanya dua hari itu untuk melancarkan hafalan, yang penting ayat yang diberikan harus hafal secara benar baru diberikan tambahan hafalan. Karena itu juga perolehan hafalan setiap anak tidak sama, ada yang sudah santri lama tetapi masih mendapat hafalan lebih sedikit dari santri yang masih baru.”¹⁰⁵

Selain itu diungkapkan oleh ustadzah Faiz,

“Seharusnya untuk hafalan anak usia dini ayat yang akan dihafalkan dibacakan oleh ustadzah kepada santri secara keseluruhan (tidak sendiri-sendiri), tapi kendalanya yaitu adanya santri lama dan ada tambahan santri baru, serta kemampuan anak yang tidak sama, jadi sistem pembelajaran menjadi berubah. Hafalan kepada anak harus diberikan secara individu dan memperlama proses hafalan.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Muzalifah pada tanggal 08 Juni 2015

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ustadzah Faizah Zunaizah pada tanggal 03 Juni 2015

Kemudian kendala juga terjadi dari sifat alami anak-anak yaitu pelafadzan huruf hijaiyah yang belum sempurna dan ramai setelah hafalan, diungkapkan oleh ustadzah Bintan,

“Kesulitannya anak usia dini dalam melafalkan huruf *ra'* (ر) terkadang ada yang belum jelas karena masih cedal lalu si anak biasanya usai setoran kadang juga ramai”¹⁰⁷

Diungkapkan pula oleh ustadzah Siti bahwa,

“Anak-anak itu ramai karena kan banyak temannya disini, lari-lari, apalagi ada penjual jajan, setelah setoran anak-anak itu lari-larian. Terus juga konsentrasi anak juga terganggu karena banyaknya teman yang selalu mengerumuni saya pada saat mengajar, jadi kalau konsentrasinya terganggu hafalannya pun agak sulit dan anak pun pada saat setoran terus melihat-lihat temannya tidak bisa fokus hafalan.”¹⁰⁸

3. Upaya mengatasi kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung

Untuk mengatasi kendala atau kesulitan yang ada mungkin masih sulit dan belum ada cara khusus untuk mengatasinya. Karena kebanyakan kendala terjadi karena sifat alami anak-anak.

Ustadzah Bintan mengatakan bahwa,

“Kalau masalah anak-anak yang tidak bisa melafalkan huruf *ra'* (ر) dengan jelas, tidak masalah bagi kami karena inshaallah suatu saat juga bisa.”¹⁰⁹

Hal tersebut merupakan salah satu sifat alami anak yang dimaksudkan, karena hal ini tidak bisa dipaksakan memang terjadi secara alami dan perlahan akan bisa dengan sendirinya.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan ustadzah Bintan Arrosyidah pada tanggal 23 Mei 2015

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Muzalifah pada tanggal 08 Juni 2015

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah Bintan Arrosyidah pada tanggal 23 Mei 2015

Jika masalah yang terjadi karena ramainya anak, ustadzah sediripun belum bisa mengatasinya, karena yang namanya anak-anak apalagi bertemu dengan banyak teman maka sosialisasi yang terjadi adalah bermain bermain bersama yang menyebabkan keramaian, dijelaskan oleh ustadzah Siti,

“Kalau ramai itu ya tidak bisa dilarang yang namanya anak-anak apalagi banyak temannnya, mau dipasangkan dengan teman untuk muraja’ah sendiri agar tidak ramai juga belum bisa.”¹¹⁰

Kemudian dari permasalahan mengenai hafalan anak yang tidak bisa hafal dengan lancar diperlukan dukungan dari orang tua yang memberi bimbingan di rumah. Orang tua ketika ingi anaknya menjadi penghafal Al-Qur’an, selain mengikutkan anaknya di rumah *tahfidz* serta motivasi, orang tua juga harus memberikan dukungan dengan memuraja’ah hafalan anaknya. Jadi orang tua mempunyai peran penting dalam proses mempercepat hafalan anaknya. Dijelaskan oleh ustadzah Faiz,

“Orang tua itu kalau dirumah juga harus mengulang hafalan anaknya, kalau tidak anaknya juga akan sulit untuk hafalan, bahkan bisa lupa dengan hafalan yang lama. Orang tua harus telaten dalam mengajari anaknya.”¹¹¹

Jadi sangatlah penting bagi orang tua untuk mengulang hafalan anak yang telah diberikan di rumah *tahfidz*, ketelatenan orang tua dalam mengulang hafalan anak sangat berpengaruh pada hafalan anaknya. Jika ingin anak sukses tidak hanya member dukungan tetapi juga membantu

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Muzalifah pada tanggal 08 Juni 2015

¹¹¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Faizah Zunaizah

anak dalam hafalan, walaupun orang tua sendiri tidak hafal setidaknya orang tua dapat membaca pada Al-Qur'an ayat yang dihafalkan anaknya. Selain itu peran orang tua memang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Metode Hafalan Pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu:

1. Metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, yaitu: menggunakan metode *One Day One Ayah* dan metode *Sima'i*. Dalam proses hafalan anak usia dini kedua metode itu digunakan karena dianggap efektif karena anak usia dini kebanyakan belum bisa atau belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Penerapan metode *One Day One Ayah* diharapkan setiap santri satu hari mempunyai target untuk menghafal satu ayat, tetapi penerapan metode ini tidak sesuai dengan target, santri usia dini ada yang mampu menghafal satu hari satu ayat, tetapi belum terlalu lancar dan ada yang dalam sehari tidak mampu menghafal 1 ayat. Itu terjadi karena kemampuan anak yang memang tidak sama.

Kemudian penerapan metode *sima'i* (mendengarkan) merupakan metode yang digunakan pada orang-orang atau anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Penggunaan metode ini

sangatlah tepat karena melihat keadaan anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an karena usianya juga masih dini. Anak-anak diperdengarkan secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai si anak mampu menirukan dengan benar dan dirasa mampu menghafalkannya, pengulangan ayat yang diberikan bisa 17-20 kali, jadi ustadzah pengampu anak-anak usia dini harus telaten dalam membimbing.

Selain penggunaan kedua metode tersebut, dalam pengajaran juga menggunakan metode sorogan yang digunakan dalam pembelajaran membaca *iqra'*. Karena di rumah *tahfidz* Al Ikhlas ini selain untuk belajar menghafal Al-Qur'an, anak-anak juga diajari untuk membaca Al-Qur'an. Mengingat kedua sangat penting untuk diajarkan.

2. Kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu: banyak faktor kendala atau kesulitan-kesulitan dalam hafalan anak usia dini yang kebanyakan disebabkan oleh faktor alami sifat anak usia dini.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kendala yang terjadi salah satunya adalah penerapan metode *One Day One Ayah* yang belum bisa memenuhi target yaitu menghafal sehari satu ayat.

Kendala yang kedua yaitu, pelafalan huruf hijaiyah yang belum bisa sempurna. Seperti huruf *ra'* (ر), anak-anak biasanya belum bisa melafalkan huruf *ra'* (ر) karena masih cedal.

Kendala selanjutnya yaitu kurang fokus pada saat hafalan karena banyak teman yang mengganggu konsentrasi anak. Ketika hafalan teman-teman selalu mengerumun jadi anak kurang fokus pada hafalan dan konsentrasi terbagi kepada teman-temannya.

Kendala yang terakhir yaitu anak-anak yang selalu ramai setelah ataupun sebelum setora hafalan. Memang sifat anak-anak adalah ramai apalagi kalau bertemu dengan teman-temannya, begitu juga di rumah *tahfidz* ini. Memang ramai atau bermain bersma teman adalah cara anak-anak bersosialisasi dengan temannya. Jadi tidak bisa dihindari bahwa anak-anak akan selalu membuat keramaian bahkan ditempat belajar.

3. Upaya untuk mengatasi kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu: belum adanya upaya khusus dalam mengatasi masalah yang ada karena masalah yang terjadi kebanyakan memang berasal dari sifat alami anak-anak.

Dari yang peneliti amati dan informasi yang diperoleh, upaya untuk mengatasi beberapa masalah yang terjadi memang belum ada penanganan secara keseluruhan. Karena anak-anak tidak bisa dipaksa untuk mengikuti keinginan ustadzahnya. Anak-anak juga tidak bisa

untuk diatur-atur dengan aturan yang ada, mungkin hanya nasehat yang bisa diberikan untuk mengendalikan sikap anak.

Dari *ustadzah* upaya yang dilakukan adalah sebisa mungkin beristiqomah dalam membimbing anak dalam menghafal walaupun membimbing anak merupakan sesuatu yang sulit apalagi dengan adanya kendala-kendala yang ada.

Selain dari *ustadzahnya*, upaya juga dilakukan oleh orang tua anak, orang tua memberi motivasi ataupun dukungan kepada anak supaya anak semangat dalam menghafal.

C. Pembahasan

1. Metode hafalan pada Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika menghafal Al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna.

Pemilihan metode yang tepat dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting. Metode yang digunakan akan mempengaruhi lancar atau tidaknya proses hafalan tersebut. Apalagi pada proses hafalan untuk anak usia dini, *ustadz/ustadzah*

pengampu harus mempunyai metode yang tepat untuk anak-anak seusia mereka.

Anak usia dini merupakan masa-masa emas anak dalam menerima dan menyerap pendidikan, jadi penting sekali ketika saat masih di usia dini anak diajarkan tentang hal-hal yang bermanfaat termasuk dengan mengenalkan anak dengan Al-Qur'an, yaitu salah satunya dengan mulai mengajak anak untuk menghafal Al-Qur'an. Pada masa anak diusia ini, kebanyakan dari mereka belum mampu untuk membaca Al-Qur'an. Jadi disinilah pentingnya memilih metode yang tepat dalam membimbing anak usia dini untuk menghafal Al-Qur'an.

Di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, untuk metode umum yang digunakan adalah *One Day One Ayah*, yaitu menghafal satu hari satu ayat. Kemudian metode khusus yang digunakan untuk anak usia dini adalah metode *sima'i* (mendengarkan), yaitu *ustadz/ustadzah* memperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan kepada santri secara berulang-ulang sampai santri mampu menirukan dengan benar. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca Al-Qur'an.¹¹²

¹¹² Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,, hal. 64

Dalam pelaksanaan kedua metode tersebut, *ustadz/ustadzah* memberikan satu ayat kepada santri dengan memenggal atau memotong-motong ayat beberapa bagian ataupun perkata dan diulang-ulang kemudian baru ayat tersebut dibacakan secara keseluruhan jika anak sudah dapat menirukan dengan benar potongan-potongan dalam satu ayat tersebut. Pengulangan pembacaan *ustadz/ustadzah* bisa sampai 17-20 sampai anak bisa benar-benar menirukan. Jika dalam satu hari tidak mampu menghafal atau menirukan satu ayat yang diberikan, maka anak/santri dibebani setengah ayat (tidak sampai 1 ayat penuh).

2. Kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Kendala adalah keadaan yg membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.¹¹³ Pada proses hafalan anak usia dini ini pun tidak terlepas dari adanya kendala. Kendala-kendala yang terjadi pada proses hafalan anak usia dini tidak terlepas dari adanya sifat-sifat yang melekat pada anak-anak. Ada beberapa kendala yang terjadi pada proses hafalan anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo. Kendala tersebut terjadi merupakan faktor internal dan faktor eksternal dari anak-anak usia dini tersebut. Kendala dari faktor internal yaitu kendala yang terjadi karena sifat alami anak yang tidak dapat diubah ataupun dipaksakan. Dan kendala faktor eksternal yaitu

¹¹³ <http://artikata.com>, diakses pada tanggal 15 Juni 2015

kendala yang terjadi karena adanya gangguan dari luar diri anak tersebut.

Penggunaan metode *One Day One Ayah* yang dianggap sudah tepat untuk digunakan dalam hafalan Al-Qur'an, ternyata belum bisa terlaksana ketika metode ini diterapkan pada anak usia dini. Menurut *Ustadzah* pengampu anak usia dini, anak-anak belum bisa jika harus menghafal satu hari satu ayat, ataupun bisa tetapi belum bisa lancar dalam hafalan tersebut, paling tidak memerlukan dua hari untuk melancarkan hafalannya.

Selain itu, belum sempurnanya cara berbicara anak juga mempengaruhi proses hafalan. Biasanya pada anak-anak yang masih mulai belajar mengenal huruf hijaiyah akan sulit untuk melafalkannya. Seperti dalam melafalkan huruf *ra'*(ر), biasanya anak-anak kesulitan melafalkannya karena masih cedal.

Kemudian karena banyaknya teman yang ada, biasanya pada santri usia dini ini kurang fokus dalam setoran ataupun pada saat mendapat hafalan baru. Konsentrasi anak terpecah kepada teman yang ada disekitarnya, dan dalam proses menghafal anak pun menjadi kurang tenang atau terganggu.

Dan kendala yang sering terjadi pada anak usia dini adalah ketika anak-anak mulai bersosialisasi dengan teman-teman yang ada, yaitu bermain bersama dan membuat keramaian. Memang sifat ramai pada anak tidak bisa dihindari karena cara itulah mereka

berkomunikasi dengan sesamanya. Masa anak-anak merupakan masa bebas bagi mereka untuk melakukan apapun tanpa ada kekangan dan aturan-aturan berat yang mengikat karena pada usia ini anak belum bisa memikirkan mana yang baik dan mana yang kurang baik, dan orang tua lah yang harus berperan dalam hal ini untuk mengajari mereka.

3. Upaya untuk mengatasi kendala dalam hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar untuk suatu masalah.¹¹⁴

Pada pembahasan ini upaya yang dimaksud adalah upaya untuk mengatasi masalah yang ada pada proses hafalan anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Dari permasalahan pertama, yaitu pada anak usia dini tidak mampu menghafal satu hari satu ayat. Hal itu tidak bisa dipaksakan jika memang anak tidak mampu menghafalkannya dalam sehari karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dipaksakan, karena kemampuan anak-anak yang memang terbatas dan berbeda. Upaya yang bisa dilakukan hanyalah ustadzah harus telaten serta istiqomah dalam membimbing.

Kemudian dari permasalahan kedua, yaitu belum mampu mengucapkan huruf hijaiyah secara sempurna. Permasalahan yang kedua ini

¹¹⁴ <http://artikata.com>,, diakses tanggal 15 Juni 2015

adalah permasalahan alami pertumbuhan anak, anak-anak dalam proses berbicara juga masih belajar, jadi jika belum bisa mengucapkan huruf hijaiyah secara sempurna pengajarpun harus memahaminya. Upaya yang dapat dilakukan adalah terus mengajari sampai anak mampu fasih dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah.

Selanjutnya dari permasalahan kurang fokusnya anak-anak dalam proses hafalan, biasanya *ustadzah* menegur anak supaya hafalan dulu dan memperhatikan, karena dalam proses ini konsentrasi anak sangat diperlukan.

Untuk permasalahan yang sering terjadi yaitu ramainya anak-anak, *ustadzah* belum mampu mengatasi hal tersebut karena kalau anak-anak itu diperintah untuk berkelompok dan memuraja'ah hafalannya dengan teman supaya mereka tidak ramai adalah hal yang tidak mungkin, karena dalam hafalan saja masih memerlukan bimbingan dari pengampunya.

Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam hafalan anak usia dini. Peran orang tua mungkin dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada, seperti menasehati anak agar tidak ramai saat hafalan dan berkonsentrasi pada saat hafalan. Kemudian orang tua juga bisa mengupayakan untuk selalu mengulang hafalan anaknya di rumah agar anaknya bisa cepat lancar serta cepat bisa menghafal Al-Qur'an. Pemberian motivasi kepada anak mungkin juga akan membuat anak semangat dalam mengikuti kegiatan hafalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul “Metode Hafalan Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada proses hafalan anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung metode yang digunakan adalah metode *One Day One ayah* dan metode *Sima’i*. Dalam metode *one day one ayah*, santri diharapkan mampu menghafal satu hari satu ayat. Untuk metode pendukung dalam hafalan yaitu penggunaan metode *sima’i*, yaitu memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafalkan kepada santri, karena santri merupakan anak usia dini yang belum mengerti cara membaca Al-Qur’an maka dipilihlah metode tersebut.
2. Kendala-kendala yang terjadi pada proses hafalan anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu:
 - a. Penerapan metode *one day one ayah* yang belum terlaksana dengan baik karena kemampuan anak yang berbeda.
 - b. Pelafalan huruf hijaiyah yang belum sempurna seperti pelafalan huruf *ra’(ر)*.

- c. Kurang fokusnya anak dalam proses hafalan karena konsentrasi yang terpecah karena gangguan dari teman, dalam setoran ayat maupun pemberian hafalan baru.
 - d. Ramainya anak-anak pada saat sebelum setoran ataupun setelah setoran kepada ustadzah pengampu.
3. Upaya mengatasi masalah yang ada dalam proses hafalan anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu belum adanya upaya khusus yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi karena dalam hal ini yang dihadapi adalah anak-anak yang belum bisa memikirkan baik atau buruknya sesuatu serta kendala-kendala yang terjadi kebanyakan merupakan hal-hal yang lumrah terjadi pada anak-anak. Upaya yang bisa dilakukan ustadzahnya adalah beristiqomah dalam membimbing anak-anak tersebut dalam hafalan. Selain itu upaya bantuan dari orang tua untuk memberikan arahan pada anak juga penting dan dapat mempengaruhi jalannya proses hafalan anak.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh Yayasan

Hendaknya pengasuh yayasan mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an, agar dapat mencetak santri *Ahlul Qur'an* yang lancar, baik dan benar.

2. Kepada *Ustadz/Ustadzah*

Hendaknya *Ustadz/Ustadzah* dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dengan sungguh sungguh serta kelak menjadi santri *hafidz/hafidzah* yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.

3. Kepada para santri *tahfidz*

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan Al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *hafidz/hafidzah* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji Al-Qur'an.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan metode hafalan al Quran.